

ANUNG TEDJOWIRAWAN

KETELADANAN KEPEMIMPINAN KUSUMAWICITRA
DARI KERAJAAN KADIRI - PENGGING BERDASARKAN
SERAT AJIPAMASA TAHUN 1862 M

Pengantar

Dalam *Sĕrat Kalatidha* yang sangat termasyhur, pada bait 4-7 tembang *Sinom*, Pujangga Besar R. Ng. Ranggawarsita mengatakan:

4. *Dhasar karoban pawarta, bĕbaratan ujar lamis, pinudya dadya pangarsa, wĕkasan malah kawuri, yen pinikir sayĕkti, mundhak apa aneng ngayun, andhĕdhĕr kaluputan, siniraman banyu lali, lamun tuwuh dadi kĕkĕmbanging beka.*

5. *Ujaring Panitisastra, awĕwarah asung peling, ing jaman kĕneng musibat, wong ambĕg jatmika kontit, mĕngkono yen niteni, pedah apa amituhu, pawarta lolawara, mundhak angrĕranta ati, angurbaya angikĕt cariteng kuna.*

6. *Kĕni kinarya darsana, panglimbang ala lan bĕcik, sayĕkti akeh kewala, lĕlakon kang dadi tamsil, masalahing ngaurip, wahananira tinĕmu, tĕmahan anarima, mupus pĕpĕsthening takdir, puluh-puluh anglakoni kaelokan.*

7. *Amĕnangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi, melu edan nora tahan, yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik, kalirĕn wĕkasanipun, ndilalah karsa Allah, bĕgja-bĕgjane kang lali, luwih bĕgja kang eling lawan waspadha. (Anjar Any, 1979: 26; Kamajaya, 1985: 35-39).*

Petikan bait 4-7 tembang *Sinom* dalam *Sĕrat Kalatidha* di atas merupakan reaksi Sang Pujangga R. Ng. Ranggawarsita sewaktu mendengar desas-desus yang manis menyenangkan, yaitu bahwa beliau akan diangkat sebagai pemimpin (Bupati). Kenyataan justru kebalikannya, beliau malah merasa dipinggirkan, dibelakangkan dari lingkungan istana Surakarta oleh raja. Memang hubungan Sang Pujangga dengan Sang Raja, Sunan Paku Buwana IX, sedang tidak begitu baik, meskipun Sang Pujangga sudah berusaha memperbaikinya melalui ciptaannya yang sangat indah, *Sĕrat Cĕmporèt*, yang dipersembahkannya kepada Sang raja. *Sĕrat Kalatidha* dinilai merupakan bentuk ekspresi kekecewaan R. Ng. Ranggawarsita terhadap Sunan Paku Buwana IX serta situasi yang terjadi di Kerajaan Surakarta, karena pada masa itu wilayah Kerajaan Surakarta mengalami situasi jaman gila. Masa itu penuh carut marut, sehingga jika seseorang tidak ikut larut dalam jaman gila itu, dia tidak akan mendapat bagian sehingga akhirnya akan kelaparan. Menghadapi situasi tersebut Pujangga R. Ng. Ranggawarsita yang sudah sangat matang jiwanya itu, bersikap pasrah dan menerima takdir. Beliau tidak lagi menghiraukan berita menyesatkan yang membuatnya semakin sedih dan kecewa, sebaliknya Sang Pujangga bermaksud mengubah cerita kuna, yang dapat dijadikan suri tauladan, pertimbangan baik buruk, karena banyak peristiwa dalam kehidupan yang dapat dijadikan perumpamaan. Menurut saya, cerita kuna yang digubah oleh Pujangga R. Ng. Ranggawarsita tersebut adalah *Sĕrat Ajipamasa*.

***Sĕrat Ajipamasa* Gubahan R. Ng. Ranggawarsita (1791 J/ 1862 M)**

Sĕrat Ajipamasa adalah salah satu karya agung Pujangga Besar R. Ng. Ranggawarsita setelah *Sĕrat Pustakaraja*. Dalam konstruksi teks-teks *Pustakaraja*, maka *Sĕrat Ajipamasa* termasuk ke dalam kelompok *Sĕrat Maha Parma*, bagian *Sĕrat Pustakaraja Puwara* (Ranggawarsita, 1939: 32-37; Sri Mulyono, 1989: 197-198; Tedjowirawan, 2008: 85). Naskah *Sĕrat Ajipamasa* koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran (Surakarta) setebal 880 halaman tersebut disusun dalam bentuk puisi Jawa baru,

macapat, sejumlah 55 pupuh, yang terdiri atas 3.020 bait. *Sĕrat Ajipamasa* sangat termasyhur, terbukti dari keberadaan naskahnya dalam koleksi perpustakaan-perpustakaan museum. Naskah *Sĕrat Ajipamasa* sudah diterbitkan oleh Albert Rusche tahun 1908, 1910, sejumlah 10 jilid dalam cetakan huruf Jawa. Naskah *Sĕrat Ajipamasa* koleksi Kyai Sadrah Surapranata di Purwareja sudah ditranskripsi oleh Soetomo W.E. dkk (1993). *Sĕrat Ajipamasa* versi lainnya ditranskripsi oleh Wahono dan Dewi Nurhayati Lela pada tahun 2007.

Di dalam teksnya diterangkan bahwa *Sĕrat Ajipamasa* digubah oleh Mpu Udaka pada tahun 919 *Suryasangkala* atau tahun 947 *Candrasangkala*. Namun apabila mencermati *sandiasmanya* (nama tersamar yang biasanya terdapat dalam sebuah tembang) yang terletak pada awal suku kata bait 1 pupuh 1 (*Dhandhanggula*), dapat disimpulkan bahwa *Sĕrat Ajipamasa* adalah karya Radèn Ngabèi Ranggawarsita. Yang lebih mentakjubkan dari karya ini adalah apabila mencermati *sandiasma* yang terletak di awal suku kata pada pupuh I (*Dhandhanggula*) hingga pupuh LV (*Dhandhanggula*), maka *Sĕrat Ajipamasa* jelas digubah oleh Rahadyan Hangabèhi Ranggawarsita Nayaka Dalĕm Wadya Kaliwon Pujangga Guru Basa Krama Saha Juru Pamardi Parama Kawi Ing Nagari Surakarta Hadiningrat. Adapun penggubahannya pada tahun 1791 J atau 1862 M (*Janma – trus – kaswarèng – bumi*). Penggubahan *sĕrat* ini atas prakarsa K. G. P. A. A. Mangkunegara IV yang bertahta di Pura Mangkunegaran tahun 1853-1881 M dan dimaksudkan untuk memberikan suri tauladan dengan mengangkat tokoh utama Kusumawicitra atau Sri Ajipamasa, Sri Kiswara, dan Alidrawa.

Teks *Sĕrat Ajipamasa* berisi cerita legenda tentang Prabu Kusumawicitra, cucu Prabu Jayabaya di Kediri atau Mamenang, yang gemar berkelana mengunjungi rakyatnya di berbagai daerah. Dari pengembaraannya itulah muncul cerita-cerita tentang kebijaksanaan, ia selalu adil dan bijaksana dalam memutuskan persoalan yang terjadi di dalam masyarakat. Karena kesaktian dan kebijaksanaannya inilah dikemudian hari Prabu Kusumawicitra dikenal sebagai Prabu Ajipamasa (Prastiyono, 2008: 306-307). Dalam pengembaraan untuk mengunjungi rakyatnya itulah Prabu

Kusumawicitra menerapkan pedoman dan pegangan seorang raja, yakni: *Asthabrata*; *Sama-beda-dana-dhëndha*; *Nistha-madya-utama*; *Anata-aniti-apariksa-amisesa* dan *Panca Pratama*.

Sĕrat Ajipamasa bersifat epik, romantik, didaktik, kronik, dan didukung unsur-unsur (motif) mite, legenda (etiologis), simbolisme, hagiografi, mimpi, cinta, karma, peruwatan, perebutan kekuasaan, ilham, hukum, perekonomian, filsafat, pola pelestarian lingkungan hidup (*lokasamgraha*, teologi alam), adat istiadat, sosial kemasyarakatan, strategi perang, kepahlawanan maupun keditektifan (Tedjowirawan, 2001: 184). Adapun penjelasan Pujangga R. Ng. Ranggawarsita mengenai *Sĕrat Ajipamasa* dinyatakan di dalam *Sĕrat Pustakaraja* yang berbunyi:

Sĕrat Ajipamasa, wiyosipun punika cariyos lalampahanipun Prabu Kusumawicitra kala taksih angadhaton wontĕn ing Mamĕnang, awit pangĕlunipun ing Tanah Jawi jumĕnĕng ratu binathara, ajujuluk Prabu Ajipamasa, dumugi pangalihing namanipun para wukir-wukir, kadosta ing wukir Kandha, ingalih nama wukir Kĕndhĕng, wukir Mahĕra, nama wukir Anyar, wukir Jamba, nama wukir Banyak, wukir Parsasata, nama wukir Prawata, wukir Nilandusa, nama wukir Wilis, wukir Mĕstri, nama wukir Pĕndhĕm, wukir Udarati, nama wukir Arjuna, wukir Antaga, nama wukir Ēngĕt, wukir Aswata, nama wukir Pandhan, wukir Mahĕndra, nama wukir Lawu, wukir Candramuka, nama wukir Marawu, katĕlah nama wukir Marbabu, wukir Candragĕni, nama wukir Marapi, wukir Soddha, nama wukir Sumbing, wukir Saddhara, nama wukir Sundara, wukir Gora, nama wukir Agung, wukir Mambramuka, nama wukir Walaulu, sapanunggilanipun ingkang sami ingalih nama, awit kabĕkta saking wontĕn sababipun ing lalampahan, ngantos ing wĕkasan risakipun kadhaton ing Mamĕnang. Prabu Ajipamasa jĕngkar dhatĕng Pengging. Kaanggit dĕning Mpu Udaka, panganggitipun anuju ing taun Suryasangkala: 919, kaĕtang ing tahun Candrasangkala amarĕngi: 947.

(*Sĕrat Ajipamasa* adalah kitab yang menceritakan perjalanan

hidup Prabu Kusumawicitra ketika masih berkedudukan di Kerajaan Mamenang, karena (keberhasilannya) menaklukkan seluruh Tanah Jawa (kemudian) menjadi “Raja Binatara” dan bergelar Prabu Ajipamasa, (serta) sampai dengan penggantian nama-nama gunung-gunung. Misalnya: Gunung Kandha diganti nama Gunung Kendheng, Gunung Mahera bernama Gunung Anyar, Gunung Jamba menjadi Gunung Banyak, Gunung Parsasata bernama Gunung Prawata, Gunung Nilandusa, bernama Gunung Wilis, Gunung Mestri bernama Gunung Pendhem, Gunung Udarati bernama Gunung Arjuna, Gunung Antaga bernama Gunung Enget, Gunung Aswata bernama Gunung Pandan, Gunung Mahendra bernama Gunung Lawu, Gunung Candramuka bernama Gunung Marawu disebut Marbabu, Gunung Candrageni bernama Gunung Marapi, Gunung Soddha bernama Gunung Sumbing, Gunung Saddhara bernama Gunung Sundara, Gunung Gora bernama Gunung Agung, Gunung Manbramuka bernama Gunung Walaulu, dan seterusnya yang diganti namanya, karena penggantian nama tersebut ada sebab-sebabnya (peristiwa yang melatarbelakangi), sampai akhirnya rusaknya Kerajaan Mamenang. Prabu Ajipamasa pergi meninggalkan (istana) menuju ke Pengging. Digubah oleh Mpu Udaka, (adapun) penggubahannya bertepatan pada tahun *Suryasangkala*: 919, terhitung tahun *Candrasangkala* bertepatan: 947).

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa *Sĕrat Ajipamasa* menceritakan Prabu Kusumawicitra dari Mamenang, yang karena keberhasilannya menaklukkan seluruh Tanah Jawa kemudian menjadi “Raja Binathara” bergelar Bathara Ajipamasa. Prabu Ajipamasa juga menggubah nama-nama gunung di Tanah Jawa. Akhirnya, Prabu Ajipamasa meninggalkan Mamenang menuju Pengging, karena kerajaan itu rusak, dilanda banjir lahar sebagai akibat perbuatan dari Naga Kunta dan Naga Kunti (*kinĕlĕm prajeng mamĕnang, panggawene naga kunta naga kunti* (*Sĕrat Ajipamasa*, LV, 5-6) (Widyaseputra, 2008: 200) .

Yang menjadi persoalan adalah apa yang melatarbelakangi

sehingga Pujangga R. Ng. Ranggawarsita menamakan ciptaannya *Sĕrat Ajipamasa*, bukan *Sĕrat Kusumawicitra*? Dalam hal ini tampaknya R. Ng. Ranggawarsita ingin mengukuhkan bahwa kedudukan Kusumawicitra lebih tinggi daripada kemunculan tokoh tersebut di dalam teks-teks historiografi Jawa lainnya, karena dalam *Sĕrat Ajipamasa* tersebut Kusumawicitra kemudian didudukkan sebagai seorang maharaja yang berkuasa atas Tanah Jawa serta membawahi para raja dari manca negara. Apabila ditelusuri lebih jauh maka dapat diajukan sebuah tesis bahwa Pujangga R. Ng. Ranggawarsita secara sengaja mengenang kembali sebagian sejarah kehidupan serta berbagai peristiwa yang pernah dialami oleh para leluhurnya yang berasal dari daerah Pengging, seperti misalnya: (Sri Makurung) Pangeran Handyaningrat, Ki Kebo Kenanga maupun Sultan Hadiwijaya (Mas Karebet), yang dihadirkan kembali secara simbolis dalam rangka memperkaya struktur naratif *pari nayaka* Kusumawicitra.

Arti kata *ajipamasa* dapat dijelaskan sebagai berikut. Secara etimologis, kata *ajipamasa* terdiri atas dua kata, yaitu: *aji* dan *pamasa*. Kata *aji* berarti: 'puja, regi, ratu, japa mantra, rega' (Winter, 1988: 39). Batasan pengertian yang diberikan oleh Winter sama dengan pengertian yang dikemukakan oleh Gericke-Roorda. Mereka mengartikan kata *aji* sebagai 'de vorst, de leer' (Gericke-Roorda, 1901: 144). Dengan demikian, arti yang ditunjukkan oleh Winter lebih luas dibandingkan dengan Gericke-Roorda. Sementara itu Pigeaud mengartikan kata *aji* sebagai 'toverspreuk, vorst' (Pigeaud, 1938: 2). Poerwadarminta memperhatikan arti yang sejajar dengan Winter, Gericke-Roorda, dan Pigeaud. Ia mengartikan kata *aji* sebagai 'doa, rega, ratu' (Poerwadarminta, 1939: 3), sedangkan Prawiroatmojo mengartikan kata *aji* ialah 'harga, nilai, raja' (Prawiroatmojo, 1981: 4). Dengan demikian kata *aji* dapat diformulasikan sebagai berikut: 'raja, ajaran, harga, mantra, dan doa'.

Adapun kata *pamasa* berarti raja (Winter, 1988: 373). Gericke-Roorda mengartikan sama dengan Winter untuk kata *pamasa*, yakni raja (Gericke-Roorda, 1901: 324). Pengertian yang sama juga ditunjukkan oleh Pigeaud, yakni 'vorst' (Pigeaud, 1938).

Poerwadarminta menjelaskan bahwa *pamasa* berarti ratu (Poerwadarminta, 1939: 460), sedangkan pengertian yang diungkapkan oleh Prawiroatmojo adalah raja (Prawiroatmojo, 1981: 48). Dengan demikian pengertian kata *pamasa* adalah raja.

Berdasarkan pengertian etimologis di atas, maka dapat dikatakan bahwa kata *ajipamasa* mempunyai arti 'raja di antara para raja', dan pengertian itu rupanya menunjuk pada Kusumawicitra, Raja Kediri setelah ia oleh para dewa menjadi raja di antara para raja (maharaja) seluruh Tanah Jawa, seperti penjelasan yang terdapat pada pupuh XIII *Sinom*, bait 7 yang berbunyi sebagai berikut:

*7. Yen ing mangkya wus kalilan, madĕg prabu nyakrawati,
binathareng nungsa Jawa, sabuwana mabawani, bawahaning
para ji, sarta sinungan jĕjuluk, Prabu Ajipamasa, manawa wus
ana prapta, brahmanastha kalawan rĕsi kasapta.*

(Dari bait di atas dapat diketahui bahwa dewa telah mengizinkan Kusumawicitra menjadi raja di antara para raja (maharaja) dan berkuasa atas Tanah Jawa. Ia akan memakai gelar Prabu Ajipamasa, apabila telah hadir menghadapnya delapan orang brahmana dan tujuh orang resi).

Kemudian datanglah delapan orang brahmana dan tujuh orang resi untuk mentahbiskan Kusumawicitra menjadi Ajipamasa yang berkuasa di Tanah Jawa. Penjelasan itu dapat dijumpai pada pupuh XIII *Sinom* bait 14 yang berbunyi sebagai berikut:

*14. Saking karsaning jawata, mangkya pramodeng Kadiri,
kalilan mangka pramuka, dening kananing para ji,
batharaningrat Jawi, prabu anyakrawati tuhu, ambawani
buwana, sarta asilih wĕwangi, Maharaja Bathara Ajipamasa.*

Dari kutipan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa kata *ajipamasa* mempunyai arti 'raja di antara para raja' dan arti itu menunjuk pada Kusumawicitra, yang kemudian mempunyai gelar Maharaja Bathara Ajipamasa, setelah ia dinobatkan oleh delapan

orang brahmana dan tujuh orang resi.

Kusumawicitra Dalam Historiografi Jawa

Dalam historiografi Jawa, seperti dalam *Sĕrat Paramayoga*, *Sĕrat Pustakaraja*, *Babad Tanah Jawi*, *Sĕrat Kandhaning Ringgit Purwa*, *Sĕrat Purwakandha* maupun *Sujarah Ngarbiyu lan Tanah Jawi*, ditunjukkan adanya garis genealogi raja-raja Jawa. Genealogi raja-raja Jawa tersebut dimulai dari Nabi Adam, para Dewa Hindu, raja-raja pasca Parikesit, raja-raja Majapahit, raja-raja Demak dan Pajang, raja-raja Mataram hingga raja-raja Surakarta dan Yogyakarta yang sering disebut dengan *Sajarah Pangiwa lan Panengen* (Widyaseputra, 2012: 91-92). Garis genealogi itu dalam tradisi Kapujanggan Surakarta, terutama pujangga istana R. Ng. Ranggawarsita, dibagi menjadi tiga kurun waktu. Pertama, Nabi Adam sampai dengan Parikesit dimasukkan dalam kurun waktu *Purwa* dan pustakanya disebut *Sĕrat Pustakaraja Purwa* yang benar-benar dibuat R. Ng. Ranggawarsita. Kedua, raja-raja pasca Parikesit sampai dengan raja-raja Majapahit dimasukkan dalam kurun waktu *Madya* dan pustakanya disebut *Sĕrat Pustakaraja Madya* yang disunting oleh orang-orang lain setelah wafatnya R. Ng. Ranggawarsita (Mohamed, 1995: 217; Widyaseputra, 2012: 91). Kedua kurun waktu itu direncanakan untuk dilanjutkan penulisannya dengan kurun waktu yang ketiga, yaitu *Wasana*, yakni raja-raja dari periode akhir sebelum kedatangan Islam dan pustakanya disebut *Sĕrat Pustakaraja Wasana* (Drewes, 1974: 256; Pigeaud, 1926: 21; Widyaseputra, 2012: 91-92).

Tidak dapat dipungkiri bahwa silsilah memainkan peranan yang sangat penting dalam historiografi Jawa, khususnya historiografi yang berasal dari dalam tradisi besar kraton-kraton Jawa, yaitu Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Pura Mangkunegaran, dan Pura Pakualaman, karena di dalam silsilah itu dijumpai kehadiran nenek moyang (*pitamaha*) yang berasal dari *Sajarah Pangiwa lan Panĕngĕn* (Widyaseputra, 2008: 211; 2012: 94-95). Di dalam historiografi Jawa, seperti telah dikemukakan di atas, Kusumawicitra hanya dihadirkan secara sepintas, tetapi tetap didudukkan sebagai nenek moyang raja-raja Mataram. Adapun

kedudukan Kusumawicitra dalam genealogi (silsilah) nenek moyang raja-raja Mataram yang disusun oleh Brandes diuraikan sebagai berikut:

1. Adam
2. Sis
3. Nurcahya
4. Nurrasa
5. Wenang
6. Tunggai
7. Guru
8. Brama
9. Bramani
10. Tritrusta
11. Parikenan
12. Manumanasa
13. Sakutrem
14. Sakri
15. Palasara
16. Abiasa
17. Pandu
18. Arjuna
19. Abimanyu
20. Parikesit
21. Udayana
22. Gendrayana
23. Jayabaya
24. Jayamijaya
25. Jayamisena
26. Kusumawicitra
27. Citrasoma
28. Pancadriya
29. Anglingdriya
30. Suwalacala
31. Mahapungung
32. Kandiawan
33. Resi Gentayu
34. Lembu Amiluhur
35. Panji
36. Kuda-Lalean
37. Banjaran-Sari
38. Munding-Sari
39. Munding-Wangi
40. Pamekas
41. Susuruh
42. Prabu Anom
43. Adaningkung
44. Ayam-Wuruk
45. Lembu-Amisani
46. Bra-Tanjung
47. Bra-Wijaya
48. Bondan-Kejawen
49. Gentas-Pendawa
50. Gede-Sela
51. Gede-Ngenis
52. Pamanahan
53. Senapati
54. dst. (Berg, 1974: 133)

Dari genealogi susunan Brandes terlihat bahwa Kusumawicitra menduduki posisi ke 26 dan putranya, Citrasoma, menduduki posisi ke 27. Dapat dikatakan bahwa Kusumawicitra adalah keturunan kesembilan dari Arjuna. Hal ini sejalan dengan genealogi

Kusumawicitra seperti yang tersurat di dalam *Sĕrat Ajipamasa* pada pupuh I *Dhandhanggula* bait 4-5 yang berbunyi sebagai berikut:

4. *Ramya arjaning praja Kadhiri, dene wontĕn kang madĕg narendra, sru dibya rĕngĕng rĕngane, taruna mbĕg marta nung, animpuna ring reh praniti, netya sĕmang nung bawa, wĕweka kawĕngku, wikan doning danurdara, widagda ring aji jaya wijayanti, tyas paramartama.*

5. *Kaloka ring buwana wĕwangi, sang Aprabu Kusumawicitra, trah Arjuna kamulane, saking Sang Abimanyu, apĕputra Parikĕsit, putra Sri Yudayana, puniku sĕsunu, Sang Aprabu Gandayana, pindah saking Ngastina jumĕnĕng aji, aneng nagri Mamĕnang.*

6. *Den lih nama praja ing Kadhiri, apĕputra Prabu Jayabaya, Jayamijaya putrane, lajĕng asĕsunu, Prabu Jayasena nguni, puniku apĕputra, nama kang kasĕbut, Prabu Kusumawicitra, duk samana dennya jumĕnĕng narpati, lagyantara sawarsa.*

Dari kutipan tiga bait di atas dapat dikatakan bahwa Kusumawicitra adalah seorang raja yang sangat cemerlang, harum namanya, masyhur, masih muda, jiwanya sangat hidup dan agung, sangat memahami segala macam kebenaran, selalu hati-hati, sangat unggul perilakunya, waspada, mengerti hakikat segala ilmu, matang dalam hal ajaran suci, sungguh-sungguh layak diunggulkan, tiada putus-putusnya memberi maaf. Kusumawicitra termasyhur di dunia bergelar Sang Prabu Kusumawicitra. Keturunan Arjuna asalmulanya, dari Abimanyu, (ia) berputra Parikesit, (ia) berputra Sri Yudayana, (ia) berputra Sang Prabu Gandayana (Gendrayana), berpindah dari Ngastina lalu bertahta sebagai raja di Negara Mamenang. Diganti nama Kerajaan Kadiri, (ia) berputra Prabu Jayabaya, (ia) berputra Jayamijaya, kemudian (ia) berputra Prabu Jayasena (Jayamisena), (ia) berputra, dengan gelar yang tersohor, Prabu Kusumawicitra, ketika itu ia bertahta sebagai raja, baru kurang lebih satu tahun (Albert Rusche, 1910; Soetomo, dkk., 1993: 1;

Widyaseputra, 2008: 199-200). Sebagai keturunan kesembilan Arjuna, karakter yang dimiliki oleh leluhurnya (*pitamahanya*) itu melekat pula dalam diri Kusumawicitra, sehingga apa yang dimiliki Arjuna seperti yang diuraikan dalam wiracarita *Mahabharata*, juga dipunyai oleh Kusumawicitra, baik di dalam *Sĕrat Ajipamasa* maupun di dalam *Wayang Madya* (Widyaseputra, 2008: 206). Seperti dikemukakan di depan, Prabu Kusumawicitra kemudian berpindah ke Pengging, karena Kerajaan Kediri rusak dilanda banjir lahar yang disebabkan oleh perbuatan Naga Kunta dan Naga Kunti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kusumawicitra memulai "suatu generasi baru" bagi raja-raja Pengging dalam visi historiografi Jawa.

Keteladanan Kepemimpinan Kusumawicitra dalam Serat Ajipamasa

Sebelum dikemukakan mengenai keteladanan kepemimpinan Kusumawicitra, maka akan dikemukakan terlebih dahulu sosok raja dan negara ideal menurut visi Pujangga R. Ng. Ranggawarsita. Sosok raja dan negara ideal yang dipilih oleh R. Ng. Ranggawarsita tersebut adalah Prabu Dasarata dari kerajaan Ayodya yang dilukiskannya di dalam *Sĕrat Rukmawati* (termasuk dalam kelompok *Sĕrat Maharata*, bagian *Sĕrat Pustakaraja Purwa*) seperti tampak pada kutipan berikut:

*"... gĕntos kacariyos, nagari ing Ayodya, ing nalika punika
ingkang jumĕnĕng nata ajujuluk Prabu Dhasarata, tĕrahipun
Ikswaku, ratu limpad ing Sĕrat Wĕddha, akaliyan Sĕrat
Weddhangga, sidik ing paningal, bijaksana, mandraguna sinĕkti,
kinĕdhĕpan samaning tumuwuh, putus dhatĕng kawajiban suci.
Ratu pinandhita, mĕh anyamĕni para maharsi, kĕkah ing
adilipun, kawasa amĕnggak budi hawanipun, saking anggĕnipun
mungkul ing katĕmĕnan sarta anĕtĕpi agami tigang prakawis.*

*Kautaman tuwin kaluhuranipun sang nata misuwur ing jagad
titiga, prasasat sami akaliyan para dĕwa. Lulus tata-raharjaning
praja. Ing kitha wau titiyangipun sami bĕgja, botĕn wontĕn
tiyang bodho, botĕn wontĕn tiyang kĕsĕd, botĕn wontĕn tiyang
musakat, botĕn wontĕn tiyang awon warninipun. Botĕn wontĕn*

tiyang ingkang drěngki, botěn wontěn tiyang ingkang tanpa aji. Botěn wontěn tiyang ingkang awon griyanipun, botěn wontěn tiyang ingkang alit manahipun, botěn wontěn tiyang cělak umuripun. Botěn wontěn tiyang sakědhik anakipun, botěn wontěn tiyang murtad, botěn wontěn tiyang ingkang botěn nětěpi wajibing ngagěsang. Tiyangipun èstri sami éndah-éndahing warni, tani-tani sarta běkti-běkti ing laki, botěn wontěn tiyang ingkang manganggé lungsěd. Sawarnipun tiyang sami busana adi-adi ingkang riněngga ing kancana sosotyana nawarětna, sarwi agaganda amrik arum. Kitha wau riněksa ing prajurit éwon, anggigirisi kados latu murub, sarta botěn saged kawon pěrang. Para nayakanipun sang Prabu cacahipun wowolu, ingkang sampun misuwur ing kautamanipun, bijaksana, sami limpad ing kawruh wěddha, putus dhatěng wajib pangěrěhing praja, botěn pėgat anggěnipun ambudi wěwahing kaluhuraning ratunipun.” (Ranggawarsita, 1938: 24; Kamajaya, 1994: 14).

(... kemudian diceritakan, nagari di Ayodya, pada waktu itu yang menjadi raja bergelar Prabu Dasarata, keturunan Ikswaku, raja yang (telah) ahli dalam *Sěrat Wěddha* dan *Sěrat Wěddhanga*, tajam penglihatannya, bijaksana, sangat sakti, disegani oleh sesama makhluk, putus (mumpuni) dalam hal kewajiban suci. raja (yang bersifat) pendeta, hampir menyamai para maharsi, kokoh dalam keadilan, kuasa menahan hawa nafsunya, karena dia (baginda) (sudah) tekun dalam kelurusan hati (kejujuran) serta menepati agama 3 macam.

Keutamaan serta keluhuran sang raja termashur di tiga dunia, bagaikan sama dengan para dewa. Mumpuni mengatur keselamatan dan kesejahteraan negara. Di dalam kerajaan tersebut rakyatnya semua bahagia, tidak ada orang yang bodoh, tidak ada orang yang malas, tidak ada orang yang hina, tidak ada orang yang buruk wajahnya. Tidak ada orang yang dengki, tidak ada orang yang tanpa harga diri. Tidak ada orang yang buruk rumahnya, tidak ada orang yang kecil hatinya, tidak ada orang yang pendek umurnya. Tidak ada orang yang sedikit anaknya, tidak ada orang yang murtad, tidak ada orang yang tidak

menepati kewajiban hidupnya. Para perempuannya semua cantik-cantik parasnya, para petani (perempuan) pada berbakti pada suaminya, tidak ada orang yang berpakaian lusuh. Semua orang pakaiannya indah-indah yang dihiasi dengan emas intan permata, serta berbau harum semerbak. Kota tersebut dijaga oleh ribuan prajurit, menakutkan seperti api yang menyala serta tidak terkalahkan dalam perang. Para pemimpin sang Prabu berjumlah 8, (mereka) sudah termashur keutamaannya, semua ahli dalam ilmu Wédha, putus (ahli) dalam hal tata pemerintahan negara, tidak henti-hentinya dalam berusaha menambah keluhuran rajanya) (Tedjowirawan, 2011: 12-13).

Demikianlah gambaran salah satu sosok raja (Prabu Dasarata) dan negara ideal (Ayodya) yang secara tidak langsung diinginkan oleh pujangga R. Ng. Ranggawarsita, sebagaimana digambarkan di dalam *Sērat Rukmawati* tersebut. Pada masa pemerintahan puteranya, Bathara Ramawijaya, kemasyhuran kerajaan Ayodya lebih menjulang. Hal ini disebabkan karena Bathara Ramawijaya memiliki pedoman dan pegangan untuk mengemudikan negara, yang terkenal dengan nama *Asthabrata*.

Kepemimpinan Prabu Kusumawicitra dapat menjadi teladan bagi para pemimpin dan aparatur negara maupun masyarakat luas, karena Prabu Kusumawicitra memiliki pegangan, antara lain: *Asthabrata*, *Sama-beda-dana-dēndha*, *Nistha-madya-utama*, *Anata-aniti-apariksa-amisésa*, ajaran tentang pengabdian, serta *Panca Pratama* dan *Panca Guna*. Ajaran-ajaran kepemimpinan tersebut oleh Prabu Kusumawicitra kemudian diajarkan kepada kemenakannya, Prabu Gandakusuma (Raja Bojanegara) dan Prabu Jayasusena (Raja Matahun), sebagai bekal untuk menyelenggarakan tata pemerintahannya. Ajaran Prabu Kusumawicitra kepada Prabu Gandakusuma dan Prabu Jayasusena tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Asthabrata

Asthabrata adalah ajaran mengenai tata pemerintahan negara yang bersumber pada pola laku delapan dewa, yaitu: Indra, Bayu, Agni,

Surya, Yama, Anila, Kuwera, dan Baruna. Dalam perkembangannya kemudian *Asthabrata* mengikuti delapan sifat anasir alam semesta, yaitu: bumi (tanah), air, api, angin, matahari, bulan, bintang dan awan.

Dalam kesusastraan Jawa, *Asthabrata* terdapat dalam *Kakawin Rāmayāna* sarga III, yang berisi ajaran Rama kepada Bharata tentang pedoman raja yang utama dalam mengemudikan negara. Sarga III *Kakawin Rāmayāna* itu telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Belanda dan merupakan sebuah persembahan R. M. Ng. Poerbatjaraka pada peringatan penobatan Sri Mangkunegara VII genap tiga windu atau 24 tahun pada tahun 1940 (Darusuprpta, 1964). Tulisan R. M. Ng. Poerbatjaraka itu berjudul “Vertaling van den derden Sarga van het Oud Javaansche Rāmayāna”, *Suplement of het Triwindoe-Gedenkboek Mangkoenegara VII*, Surakarta (1940).

Ajaran *Asthabrata* sangat berpengaruh dan mengilhami sejumlah karya sastra Jawa yang tercipta sesudahnya, misalnya: *Sērat Nitisruti* versi lama maupun baru, *Sērat Rama*, *Sērat Pustakaraja Purwa*, *Pakēm Pēdhalangan Lampahan Makutharama* (Putranto, 1997), *Babad Sēngkala*, *Partawigēna* (Pradipta, 1998), dan *Sērat Ajipamasa* (Ranggawarsita, 1924).

Dalam hal ini, *Asthabrata* bukan lagi monopoli ajaran Prabu Ramawijaya kepada Wibisana. Dalam *Sērat Pustakaraja Purwa*, *Asthabrata* dipaparkan sebagai ajaran seorang Brahmana kepada seorang anak yang berperan sebagai raja penakluk raja-raja lain, sehingga kemudian diangkat menjadi maharaja. Hal itu merupakan pertanda yang didapat Prabu Cingkaradewa, raja Medhang-kamulan di saat melakukan perjalanan tapa brata (Ranggawarsita, 1910; Budi Putranto, 1997). Dalam *Sērat Ajipamasa*, *Asthabrata* disampaikan Prabu Kusumawicitra kepada Prabu Gandakusuma dan Prabu Jayasusena, sedangkan dalam *Wahyu Makutharama*, *Asthabrata* disampaikan oleh Begawan Kesawasidhi (Kresna) kepada Arjuna (Ki Siswoharsojo, 1979).

Adapun ajaran *Asthabrata* di dalam *Sērat Ajipamasa* tersurat di dalam *Pupuh XI Girisa* bait 1-15 yang intinya adalah sebagai berikut:

1. *Pratala* ‘bumi/ tanah’
Bumi atau tanah bersifat memberikan dana (harta benda) dan membahagiakan manusia (*tansah adēdana karēm ambēbungah janma*).
2. *Tirta* ‘air’
Air bersifat mengasihi, mencintai sesama manusia, suka memberikan maaf (*pangapura paramarta*), lemah lembut dalam tutur kata dan menyenangkan (*basa angénaki krama*) serta tidak menyakitkan orang lain.
3. *Dahana* ‘api’
Api bersifat menumpas segala perbuatan cela dan nista (*amisésa ing kalésa*), membersihkan kotoran dunia (*anrug rēgēting bawana*), menebas segala rintangan (*kang arungkut kababadan*), dan memberikan penerangan di kegelapan (*kang apētēng pinadhangan*).
4. *Maruta* ‘angin’
Angin bersifat sangat teliti dalam pemeriksaan, mampu menembus di dalam perbuatan manusia baik secara kasar maupun halus, dan tidak meninggalkan jejak.
5. *Surya* ‘matahari’
Matahari bersifat sabar dan tidak tergesa-gesa dalam tindakan (*asarèh sabarèng karsa, rèrèh ririh ing pangarah*).
6. *Candra* ‘bulan’
Bulan bersifat rendah hati, sabar, ceria, halus budi, dan menyejukkan dunia (*noraga mèt prana, sarèh sumèh ing nétya, alusing budi jatmika, prabawa srēping bawana*).
7. *Sudama* ‘bintang’
Bintang bersifat susila, sentosa, teguh, tegar dalam pendirian (*lana susila santosa, pèngkuh tan kèngguh andriya*), selalu menepati janji, tidak ragu-ragu dalam keinginan (*nora lērēsing ngubaya, datan lèmèran ing karsa*), penuh percaya, tidak mudah menaruh curiga, menepati kata yang diucapkan, dan sering memberikan ajaran (*pitayan tan samudana, sètya tuhu ing wacana, asring umasung wasita*).
8. *Mēndhung* ‘awan’
Awan bersifat benar dan adil, tidak pandang bulu. Siapa

yang berjasa diberi anugerah, sebaliknya yang bersalah mendapatkan hukuman.

Dengan memegang ajaran *Asthabrata*, maka raja atau pemimpin Negara akan memiliki sifat pemurah, dalam arti ia tidak segan-segan memberikan harta benda miliknya dengan tulus ikhlas untuk membahagiakan rakyatnya (sifat *pratata* 'bumi'). Pemimpin negara juga akan memiliki sifat mengasihi dan mencintai rakyatnya dan di dalam bersabda menyenangkan, tidak menyakitkan bagi rakyat yang mendengarnya (sifat *tirta* 'air'). Iapun akan memiliki sifat tegas dan keras di dalam menumpas segala kejahatan di dalam negara (sifat api) sehingga ia akan terlihat berwibawa dalam memerintah. Di dalam memeriksa dan mengambil keputusan, raja (pemimpin negara) akan dapat bertindak dengan sangat teliti (sifat *maruta* 'angin'), tidak tergesa-gesa, tetapi tepat di dalam tindakan (sifat *surya* 'matahari'). Seorang raja atau pemimpin negara juga akan memiliki sifat yang rendah hati, lemah lembut, luhur budi, sabar dan menampilkan keceriaan sehingga rakyat akan merasa tenang, tenteram dan terlindungi (sifat *candra* 'bulan'). Di samping itu, raja pun akan memiliki sifat susila, sentosa, teguh, tegar dalam pendirian, selalu menepati janji, penuh percaya (sifat *sudama* 'bintang'), tetapi di dalam menerapkan pengadilan bagi rakyatnya tidak pandang bulu, siapa yang bersalah mendapatkan hukuman, sebaliknya, yang berjasa bagi negara menerima anugerah (sifat *mēndhung* 'awan').

Ajaran *Asthabrata* kiranya tidak hanya diperuntukkan bagi raja atau pemimpin negara agar dijadikan pedoman dalam mengendalikan tata pemerintahan, tetapi ajaran tersebut dapat pula diambil oleh manusia biasa untuk meningkatkan diri kualitas batin dan jiwanya (spiritual) dalam usahanya menyempurnakan diri. Manusia yang mampu mencerna dan meresapi inti *Asthabrata* secara sungguh-sungguh, niscaya ia akan menjadi manusia pendeta yang dalam pikiran, tutur kata dan perbuatannya dapat bersikap arif bijaksana. Pancaran dari dalam dirinya terasa menyejukkan, meneduhkan, menenangkan, serta menggembirakan bagi orang lain di dekatnya. Di dalam keluarga dan kerabatnya, dia akan menciptakan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan (Marsono, dkk., 1998).

Asthabrata di dalam *Sērat Ajipamasa* yang telah dikemukakan di atas sebenarnya merupakan penegasan ajaran *Asthabrata* di dalam *Sērat Cingkaradēwa (Sērat Sri Sadhana)*. Ajaran *Asthabrata* tersebut disampaikan oleh seorang Brahmana kepada seorang anak yang berperan sebagai raja Penakluk bagi raja-raja lain, sehingga ia kemudian diangkat sebagai Maharaja. Hal itu merupakan pertanda diterimanya keinginan Prabu Cingkaradewa, raja Medhangkamulan disaat melakukan perjalanan tapa brata (Ranggawarsita, 1939; Putranto, 1997).

Sama-Bedha-Dhana-Dhendha

Ajaran *Sama-Bédha-Dhana-Dhēndha* juga diberikan oleh Prabu Kusumawicitra (Ajipamasa) kepada Prabu Gandakusuma dan Prabu Jayasusena. Ajaran tersebut tersurat di dalam *Sērat Ajipamasa* pada Pupuh X *Pangkur* bait 40-50, yang intinya adalah sebagai berikut:

1. *Sama* 'sama'

Apabila raja atau pemimpin negara akan memberikan anugerah berupa harta benda kepada rakyatnya, maka raja (pemimpin negara) harus bertindak adil. Tidak boleh pilih kasih antara punggawa satu dengan lainnya, semua harus merata, tetapi apabila raja akan memberikan sesuatu kepada seorang punggawanya tanpa diketahui oleh punggawa lainnya, raja boleh memberikan harta benda tanpa batas banyaknya sebab tidak akan menimbulkan perasaan iri dan dengki di antara punggawa satu dengan yang lainnya.

2. *Bédha* 'beda'

Apabila raja akan memberikan pekerjaan kepada punggawanya, terlebih dahulu ia harus mengetahui kepandaian serta kelebihan para punggawanya itu. Punggawa yang memiliki kepandaian yang bersifat kasar atau keras, harus diberi pekerjaan yang sifatnya kasar atau keras. Demikian pula sebaliknya, punggawa yang memiliki kepandaian yang sifatnya halus, harus diberi pekerjaan yang sifatnya halus, sebab apabila raja tidak mengetahui kepandaian dan kelebihan para punggawanya, akibatnya pekerjaan yang diberikan kepada punggawanya tidak dapat

dikerjakan dengan baik. Hal ini dapat diibaratkan dengan kapak dan cangkul. Kapak cocok jika dipakai untuk menebang pohon, tetapi tidak cocok kalau dipakai untuk mencangkul tanah. Demikian pula sebaliknya, cangkul lebih cocok untuk mencangkul tanah, tidak untuk menebang pohon, sebab apabila dipaksakan akan merusakkan cangkul karena tidak pada tempatnya.

3. *Dhana* ‘dana’

Apabila raja (pemimpin negara) akan memberikan anugerah kepada rakyatnya yang berjasa kepada negara atau karena kesungguhannya di dalam melakukan pekerjaan, maka anugerah itu harus bertingkat, artinya, harus diukur dengan dharma baktinya. Apabila ada rakyatnya yang bertengkar, raja berkewajiban menggunakan harta bendanya untuk melerai perselisihan itu. Apabila ada anak yang berkelahi, keduanya hendaknya dihukum, karena hal itu dapat meredakan marah, agar keduanya menjadi rukun kembali.

4. *Dhëndha* ‘denda/hukuman’

Apabila raja mengadili dan menjatuhkan hukuman, harus dapat bertindak adil, tidak ragu-ragu, meskipun terhadap sanak saudaranya sendiri. Dengan demikian kewibawaan raja tidak menjadi pudar dan pada kesempatan lain mereka tidak lagi berani berbuat salah.

Dalam Kesusastraan Jawa Kuna, yaitu di dalam *Kakawin Indrawijaya* karya Madya Mrëgiwu, konsep di atas sudah muncul dan digunakan untuk melakukan diplomasi dan strategi perang untuk mengalahkan musuh. Dalam hal ini, *saman* diartikan ‘negosiasi’, *dhana* berarti ‘suap’, *bhéda* adalah ‘memecah belah’, dan *dhëndha* adalah ‘serangan terbuka’ (Kalyanov dalam Mangkusudarmo, 1998). Diplomasi dan strategi perang tersebut digunakan oleh Dewa Indra didalam mengalahkan musuh-musuhnya.

Dewa Indra ketika hendak mengalahkan Trisirah pertama kali menggunakan strategi *dhana*, yaitu menyuap dengan mengirim para bidadari untuk menggoda Trisirah dengan harapan agar tapanya tergoyahkan. Namun, dengan cara ini ternyata gagal, maka Dewa

Indra melakukan cara *dhëndha*, yakni menyerang Trisirah dengan melepaskan bajranya hingga Trisirah terbunuh.

Dalam mengalahkan Wrëta pada mulanya Dewa Indra menerapkan cara *dhëndha*, yakni berperang melawan Wrëta, tetapi gagal. Kemudian Dewa Indra mengubah strateginya yaitu dengan cara *saman*, Dewa Indra melakukan negosiasi dengan mengajak Wrëta bersahabat. Dari hasil *saman* 'negosiasi' ini Dewa Indra mengetahui kelemahan Wrëta. Karena itu, Dewa Indra kemudian menerapkan *dhëndha*, yakni membunuh Wrëta.

Adapun dalam menghadapi Nahusa, Dewa Indra menggunakan taktik *bhëda*, yaitu dengan cara memecah belah Nahusa dengan para resi yang semula menjadi bawahannya. Strategi Dewa Indra berhasil, para resi menjadi marah sehingga mengutuk (*dhëndha*) Nahusa menjadi ular dan lenyap dari surga (Mangkusudarmo, 1998).

Konsep *Sama-bëdha-dhana-dhëndha* rupa-rupanya merupakan pengembangan dari konsep *Sama-bhëda-ddannda*, yaitu siasat perang yang juga terdapat di dalam *Kakawin Arjunawiwaha* (abad XI) dan *Nitisastra* (abad XIV). Konsep strategi perang itu diambil dari Kesastraan India, yaitu kitab *Arthasastra* ciptaan Kautilya dalam Bahasa Sanskerta yang mengajarkan pengetahuan politik, termasuk politik menghancurkan musuh (Wirjosuparto, 1968). Kitab ini rupa-rupanya menjadi kitab pegangan dalam lapangan ilmu politik yang dikerjakan oleh keluarga raja-raja Gupta yang pernah mempersatukan sebagian besar India.

Dalam ajaran *sama-bhëda-ddannda* dirumuskan bahwa setiap kepala negara yang ingin membinasakan lawannya wajib mencari sekutu (*sama*) di antara negara-negara yang berhubungan baik, sehingga apabila terjadi peperangan, maka negara-negara yang telah terikat oleh *sama* itu sedikitnya dapat bersikap netral dan bahkan dapat diharapkan bantuannya. Siasat kedua ialah *bëdha*, yang berarti memecah belah (*divide et impera*), yaitu mengadu domba musuh, dan apabila tujuan itu tercapai baru dilakukan *ddannda*, yaitu pukulan terakhir kepada musuh yang sudah lemah itu (Wirjosuparto, 1968).

Ajaran *Sama-Bëdha-Dhana-Dhëndha* dalam *Sërat Ajipamasa* di atas dapat dijabarkan dengan konsep ajaran *Amakutha dhëndha*,

Akalung taraju, Dhuwung wadung acuriga pacul dan *Akalpika gunting* yang terdapat di dalam *Sĕrat Darmasarana*. Ajaran tersebut disampaikan oleh Arpasa (anak kecil penjelmaan Dewa) kepada Prabu Dipayana (Parikesit) untuk mengingatkan Baginda agar lebih tahu dan memperhatikan berbagai peristiwa yang terjadi di wilayah kerajaan Ngastina.

Nistha-Madya-Utama

Nistha-madya-utama ‘nistha, sedang (tengahan), utama’ juga merupakan ajaran yang diberikan oleh Prabu Kusumawicitra (Prabu Ajipamasa) kepada Prabu Gandakusuma dan Prabu Jayasusena. Sebenarnya, di dalam *Sĕrat Ajipamasa* juga dijumpai ajaran mengenai *nistha-madya-utama* yang disampaikan oleh Ajar Sarabasata kepada putranya Sang Sasana sebagai bekal untuk mengabdikan. Di dalam *Sĕrat Ajipamasa*, ajaran *nistha-madya-utama* yang disampaikan oleh Prabu Kusumawicitra kepada kedua raja muda itu tersurat pada Pupuh XI *Girisa* bait 16 sampai Pupuh XIII *Sinom* bait 5 yang isinya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. *Nistha* ‘nista’

Disebut *nistha* ‘nista’ jika seandainya raja (pemimpin negara) mempunyai sifat *mĕlikan* ‘ingin memiliki’ terhadap harta benda milik rakyat atau para *penggawa* (punggawa). Hal inilah yang harus dihindari raja meskipun raja bersedia membeli dengan menaikkan harga barang tersebut. Seandainya rakyat atau pemiliknya kurang senang, hendaknya niat itu diurungkan, sebab hal itu dapat menumbuhkan sikap ketidakpercayaan rakyat kepadanya. Akan tetapi, bila raja benar-benar menginginkan benda tersebut, ia bisa menanyakan kepada pemiliknya dengan kata-kata yang lemah lembut. Dari mana benda itu diperoleh atau di mana barang itu dibelinya, masihkah benda serupa itu? Rakyat atau pemilik benda yang mampu menangkap pertanyaan raja, niscaya ia akan memberikan benda itu dengan rasa ikhlas dalam hati, tidak ada rasa terpaksa. Seandainya benda itu telah diberikan kepada raja, maka raja berkewajiban memberikan barang berharga lain sebagai

imbangan yang pantas. Syukur pemberian raja melebihi nilai benda tersebut. Apabila raja tidak mau melakukan hal itu, ia dapat dipandang mempergunakan kekuasaannya untuk menekan rakyatnya. Demikianlah raja yang berbuat nista.

2. *Madya* ‘tengahan/ sedang’

Disebut *madya* ‘tengahan, sedang’, seandainya raja memiliki sifat pemurah. Apabila ada rakyatnya yang kekurangan dan datang meminta dana kepada raja, raja berkewajiban memberikan dana secukupnya sesuai kebutuhan rakyat tersebut. Apabila dana yang diberikan sudah cukup banyak, menjadi kewajibannya untuk menghentikan pengeluaran dana tersebut. Boleh saja raja menolak permintaan itu. Akan tetapi apabila ada seorang yang menghadap dan mempersembahkan barang berharga kepada raja, raja pun berkewajiban memberikan imbalan barang berharga lainnya yang dipandang pantas sebagai pengganti. Di samping itu, hendaknya raja mempunyai sifat gemar memberikan ganjaran kepada rakyat atau pegawai yang berhasil dalam menjalankan tugas kewajibannya dengan baik. Akan tetapi, raja pun, berkewajiban pula menjatuhkan hukuman bagi mereka yang bersalah dan melanggar tata aturan pemerintahan negara. Dalam memutuskan hukuman harus dipertimbangkan bahwa hukuman yang diberikan setimpal dan sebanding dengan kesalahan yang diperbuat rakyat.

3. *Utama* ‘utama’

Perbuatan *utama* ‘utama’, maksudnya seandainya raja memiliki sifat *bèrbudi bawa lèksana*. *Bèrbudi* berarti memiliki perasaan tulus ikhlas dalam hati dan pikiran, gemar memberikan dana atau ganjaran setiap hari. *Bawa lèksana* berarti menetapi dan menepati janji yang pernah ia ucapkan. Apa saja yang sudah diucapkan dilakukan dengan segera (Ranggawarsita, pupuh IX *Girisa*, bait 24-25).

Seandainya raja memiliki sifat *bèrbudi bawa lèksana* itu, niscaya hati dan pikirannya akan suci, bersih, sentosa, teguh,

tegar dalam pendirian, mampu mengatur, mengendalikan, dan menguasai negara yang ia perintah. raja akan senantiasa tabah, tidak mudah goyah dalam pendirian. Ia tidak mudah percaya dan termakan laporan palsu dari rakyatnya sehingga raja mampu menangkap perbuatan putih yang dikatakan hitam ataupun sebaliknya. Meskipun ada tantangan yang timbul dari kiri dan kanan, tetapi raja akan mampu mengambil jalan tengah dengan penuh kebijakan. Dalam memeriksa perkara, ia akan bisa melihat dengan jelas, cermat serta hati-hati sehingga tidak merugikan salah satu pihak.

Demikian pula sikap raja yang utama hendaknya rendah hati, pandai menyimpan kepandaianya, serta lemah lembut dalam tutur kata. Apabila datang padanya seorang yang pandai, raja perlu bersikap pura-pura tidak tahu, padahal sebenarnya raja lebih mengetahui apa yang dibentangkan orang tersebut. Sikap pura-pura hendaknya dilakukan raja dalam mencari dan menambah pengetahuan. Semua itu demi kepentingan negara.

Seorang raja hendaknya mempunyai sifat *ambëg paramarta*, artinya sifat sabar, berbelas kasih, serta pengampun kepada mereka yang pernah bersalah kepadanya, selain akan bisa menempatkan diri dan menghargai kepada sesama manusia.

Ada empat hal yang hendaknya dilakukan raja dalam mengatur tata pemerintahan negara, yakni sebagai berikut:

- a. *Anata* ‘mengatur’, maksudnya, hendaknya raja mampu mengatur tata pemerintahan negara dengan baik. Negara harus selalu dalam keadaan aman dan damai, jauh dari kerusuhan.
- b. *Aniti* ‘meneliti’, maksudnya, hendaknya raja meneliti para pengawanya itu secara rahasia atau di dalam hati saja. Semua laporan yang baik harus diterima tanpa pilih kasih.
- c. *Apariksa* ‘memeriksa’, maksudnya memeriksa isi negara. Seandainya ada rakyat yang bersedih, hendaknya dihibur sekedarnya. Jika ada yang sakit, hendaknya diobati. Jika ada

yang hina, hendaknya diangkat dari kehinaan itu. Apabila ada yang miskin hendaknya diberi dana. Apabila ada yang nista hendaknya dimuliakan. Ada peribahasa yang mengatakan bahwa bagi yang sengsara diberi makanan, yang telanjang diberi baju, yang bingung diberi petunjuk jalan yang benar, yang timpang diberi tongkat, dan yang kepanasan diberi payung.

- d. *Amisésa* ‘mengadili’, hendaknya raja memberantas segala cela di kerajaannya. Pencuri, durjana, pembunuh, *dursila*, ataupun *durlaksana*, semua ditumpasnya tanpa sisa.

Bagi seorang raja yang memerintah dan berkuasa (*amurba amisésa*) yang dapat dijadikan sarana (pegangan) didalam menguasai negara hanya ada satu jalan yang benar dan baik (*marga bēnēr bēcik*) tetapi tidak boleh lengah (*tan kēna wēwēka*) pandangannya harus awas/ *waspada* dan ingat maksud hatinya (*éling pangèsthining tyas*) agar tidak tersangkut/ tersesat di persimpangan jalan (*simpanganing ngěnu*) yang akan menuntun pada kerusakan, sehingga pada akhirnya jangan jatuh pada kenistaan. Akibatnya menjadi sia-sia, menyiksa dirinya sendiri. Jatuhlah nama baik/ kewibawaan raja (*tiwas jēnģing naréndra*).

Nistha-madya-utama seperti dikemukakan di atas, semua ada penyebabnya. *Nistha* itu tidak lain diakibatkan oleh sifat serakah dan nafsu ingin memiliki (*murka mélikan*). *Madya* bermula dari sifat yang pandai mengira-ira dan mempertimbangkan dengan baik (*wignyèng pamatara, duduga lawan prayoga*). Adapun sifat *utama* bermula dari kesentosaan budi (*santosa budiné*). Cerita yang dapat menjadi tauladan ditiru keutamaannya (*carita kang dadi tēpa, tinulad kotamanya*) tujuannya agar jangan sampai jatuh ke nista (*aywa kongsi tibèng nistha*) sebab perbuatan nista menjadi bunga kerusakan (*karana panggawé nisthip, dadi kēkēmbanging rusak*), sedangkan perbuatan *madya* pada akhirnya menjadi bunga keutamaan (*madya wēkasané dadi mbanging utama*). Adapun yang utama akhirnya menjadi bunganya keluhuran (kemuliaan).

Adapun *nistha-madya-utama* bagi abdi negara disampaikan oleh

Ajar Sarabasata kepada puteranya Sang Sasana, dan di dalam *Sĕrat Ajipamasa*, tersurat pada Pupuh XIII *Sinom* bait 39 hingga Pupuh XIV *Gambuh* bait 33, yang intinya bahwa yang menyebabkan calon abdi negara berbuat *nistha* ada tujuh, yaitu: 1. *Mangro sirah* ‘plin-plan’, 2. *Bandha sumitra* ‘harta benda orang lain’, 3. *Asarana paturan* ‘dengan jalan mengadukan (kejelekan orang lain)’, 4. *Makolèhkĕn awak* ‘mementingkan diri pribadi’, 5. *Sakuthu batin* ‘di dalam batin (pikirannya) merasa mendapat kepercayaan raja (pemimpin negara), 6. *Datan anĕtĕpi* ‘tidak menepati’ dan 7. *Irĕn mĕrĕn* ‘iri dengki’.

Adapun penyebab perbuatan *madya* ‘sedang/tengahan’ juga ada tujuh, yaitu: 1. *Tabĕri* ‘rajin’, 2. *Anggugu mituhu* ‘mengindahkan dan menurut’, 3. *Bisa tumanduk* ‘dapat memahami/tanggap’, 4. *Tumindak* ‘melaksanakan’, 5. *Narimĕng pandum* ‘menerima nasib/apa adanya, 6. *Wĕdi papacuh* ‘takut larangan’, dan 7. *Bisa angon ing wahyaning mangsa kala* ‘dapat menyesuaikan situasi dan kondisi’.

Demikian pula seorang abdi negara yang utama pun bermula dari tujuh sikap, yaitu: 1. *Tĕmĕn* ‘kesungguhan’, 2. *Gĕmi* ‘hemat’, 3. *Nastiti* ‘teliti’, 4. *Ngati-ati* ‘berhati-hati’, 5. *Angawruhi* ‘mengetahui’, 6. *Santosĕng kalbu* ‘kesentosaan hati’, dan 7. *Mantĕp* ‘mantap’.

Meskipun demikian, ia tak boleh memastikan akan mendapatkan keutamaan dari raja. Semua itu haruslah secara bertahap. Ada suatu pantangan bagi seseorang yang mengabdikan kepada raja, yaitu seorang Abdi raja yang masih baru itu janganlah merasa sama atau setara dengan seorang Abdi yang telah lama mengabdikan. Seorang Abdi yang telah lama mengabdikan pun janganlah sekali-kali merasa setara/setingkat dengan seorang Abdi yang dekat dengan raja. Namun, seorang Abdi yang dekat dengan raja pun janganlah merasa setara dengan sanak keluarga raja (bangsawan). Sanak keluarga raja pun janganlah berlebihan dengan bersikap setara dengan putra raja, sebab hal itu dapat diperalihkannya sehingga dapat menghambat kemuliaannya. Bagi seorang raja yang menjadi sanak keluarganya hanyalah ucapan dan perbuatan yang baik dan benar.

Ajaran *Nistha-madya-utama* di dalam *Sĕrat Ajipamasa* di atas merupakan penegasan ajaran serupa yang disampaikan oleh Resi

Manumanasa kepada putranya Bambang Srihati ketika akan pergi mengabdikan ke kerajaan Wiratha.

Ajaran tentang Pengabdian

Ajaran pengabdian ini disampaikan oleh Ajar Sarabasata kepada Sang Sasana dan dalam *Sĕrat Ajipamasa* tersurat pada Pupuh XIII *Sinom* bait 25-38 yang intinya bahwa di dalam mengabdikan hendaknya mempunyai bekal yaitu (1) *Guna* ‘kepandaian’, (2) *Sarana* ‘harta benda’, (3) *Sakti* ‘kesaktian’, (4) *Wani pakĕwuh* ‘berani menghadapi bahaya’, dan (5) *Nurutan* ‘penurut/ loyal’ yang maknanya sebagai berikut:

1. *Guna* ‘kepandaian’

Seandainya ia pandai dan kepandaiannya itu dibutuhkan raja, hendaknya jangan sekali-kali bersikap berlebihan (*aywa kaduk adiguna*) karena hal itu akan mendorong dan menjebaknya untuk bersikap *sĕmbrana* ‘lalai/ lengah’ dan menjual diri. Akibatnya akan memperoleh ciri dan cela serta kepandaiannya tidak berguna (*sayĕkti antuk ciri, tinitĕn tanpa guna*). Bersikaplah rendah hati dan mampu menerapkan kepandaiannya itu dengan baik dan tepat (*utamanĕ ngaguna, anoragĕng ganal alit, dadi bisa ingaguna amiguna*). Meskipun ia telah mengetahui lebih bijaksanalah seandainya bersikap pura-pura tidak mengerti, berharaplah memperoleh pelajaran baru dari orang lain sebab barangkali berlainan (*nadyan silih wus abisa, api-apiya tan bangkit, angarah awuruk ing liyan bokmanawa sĕjĕ wardi*). Dengan demikian ia akan mendapatkan sebutan *sujana paramarta* yaitu cendekiawan yang berbudi mulia dan kepandaiannya bermanfaat.

2. *Sarana* ‘harta benda’

Seandainya ia mempunyai harta benda atau emas permata yang indah dan raja bermaksud menginginkannya, hendaknya ia memberikannya dengan hati yang tulus ikhlas, dalam arti, janganlah sekali-kali merasa bahwa dirinya meminjamkan semuanya itu kepada raja dan berharap memperoleh imbalan. Ada sesuatu kiranya yang perlu dimohon, yakni berkah raja yang mungkin dapat menjadi penyebab

pengganti emas permata tersebut secara berlipat ganda. Hal itu dapat diibaratkan pohon tarulata pada musim keempat jika tangkai daunnya dipatahkan niscaya akan bertunas bersemi subur kembali (*umpama tarulata ing mangsa kapat marěngi anglulur mung pinunggěl saya ngrěmbaka*).

3. *Sakti* ‘kesaktian’

Seandainya ia diadu dalam suatu arena pertandingan kesaktian dan ia tengah dalam lindungan dewa sehingga akan selalu memperoleh kemenangan, kesaktiannya itu hendaknya dipergunakan demi kesejahteraan negara. Jauhkan sifat sombong, takabur, dan suka menunjukkan kesaktian karena hal itu hanya akan menimbulkan kesusahan dan kesulitan diri sendiri.

4. *Wani* ‘berani’

Seandainya keberaniannya oleh raja, janganlah berlebihan menyombongkan diri dengan menunjukkan keberanian dan kesaktiannya, merasa dirinya tidak ada tandingannya. Hindarilah sikap seperti itu karena orang yang demikian itu akan menjadi catatan (buruk) bagi raja.

5. *Nurutan* ‘menurut/ loyal’

Seandainya ia diutus raja, jangan sekali-kali merasa segan dan berat hati (*aywa angrasa nggrěsula sayah měsakěna kaki*), sebaliknya jangan ditolak, segala perintah hendaknya dikerjakan dengan rajin (*barěng parěntah tinurut, myang saguning pakaryan, linakonon lan taběri*). Sebenarnya pekerjaan yang dibebankan kepadanya merupakan kepercayaan raja. Dengan demikian, sudah sepantasnya ia merasa bersyukur dan menjalankan pekerjaan yang dibebankan kepadanya dengan senang hati.

Perpaduan kelima hal, yaitu kepandaian, harta benda, kesaktian, keberanian dan menurut/ loyal disesuaikan dengan kehendak raja. Namun, harus dilandasi dengan ingat dan waspada. Ingat akan kebaikan dan keburukan, waspada akan kebenaran dan kesalahan (*kanthi awas lan éling, liré awas bėněr lan luput, éling bėcik lan*

ala). Apa yang diucapkan haruslah mencerminkan perbuatan. Tahu menempatkan diri, duduk dalam tempat yang sesuai disertai sikap wajar terhadap sesama manusia; bersikap hati-hati, mampu menjaga rahasia yang dipercayakan kepadanya. Dengan demikian, ia akan menjadi kuat, karena kekuatan bermula dari menjaga dan menyimpan rahasia atau kesalahan sesama teman.

Ajaran tentang Pengabdian di dalam *Sĕrat Ajipamasa* di atas ini pun merupakan penegasan ajaran yang disampaikan oleh Resi Manumanasa kepada putranya Bambang Srihati ketika akan pergi mengabdikan ke kerajaan Wiratha.

Panca Pratama (Lima Keutamaan)

Di dalam *Sĕrat Wiraradya II* Pupuh XVIII *Mĕgatruh* bait 16-46, ajaran *Panca Pratama* tersebut diberikan atau disampaikan oleh Bagawan Ajipamasa kepada putranya Prabu Citrasoma, raja Pengging Witaradya. Adapun ajaran *Panca Pratama* tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Mulat*. Maksudnya mengawasi semua pekerjaan prajurit (penggawa). Seperti misalnya: bagi penggawa yang senang pada pekerjaan yang sifatnya halus jangan diberi pekerjaan yang sifatnya kasar. Sebaliknya penggawa yang senang pada pekerjaan yang sifatnya kasar, jangan diberi pekerjaan yang sifatnya lembut/ halus. Dengan demikian, tidak akan tumpang tindih didalam memberikan tugas/ pekerjaan. Di samping itu raja hendaknya mengetahui semua perilaku penggawanya baik yang buruk maupun yang baik. Bagi penggawa yang berperilaku buruk, janganlah dipercaya (mengelola pekerjaan yang penting). Sebaliknya penggawa yang baik lebih baik dijadikan pembantu didalam menyelenggarakan tata pemerintahan negara.
2. *Milala*. Maksudnya, seorang raja (pemimpin negara) itu hendaknya senang memberikan anugerah, menaikkan pangkat bagi penggawa (bala tentara) yang memang berjasa karena pekerjaannya.

3. *Miluta*. Maksudnya, mendekati diri seperti misalnya seorang raja didalam berbicara dapat menyenangkan hati penggawanya. Hal ini dimaksudkannya agar supaya penggawa tersebut tetap menyembah kepada Sang raja.
4. *Malidarma*. Maksudnya, seorang raja hendaknya mengajarkan perilaku yang baik pada para penggawanya, sehingga mereka mengetahui kewajibannya sendiri-sendiri, serta hendaknya senang berbuat kebaikan terhadap daerahnya sendiri-sendiri, karena hal itu dapat menuntun pada kesejahteraan negara.
5. *Palimarma*. Maksudnya, seorang raja hendaknya memiliki sifat pemaaf sehingga menjadi kesentosaan/ kekuatan kerajaan (Karyarujita, 1981: 461-462; Tedjowirawan, 2006: 128).

Ajaran *Panca Pratama* di atas yang disampaikan Bagawan Ajipamasa kepada Prabu Citrasoma di atas sebenarnya merupakan penegasan kembali ajaran serupa yang disampaikan oleh Prabu Dipayana (Parikesit) di kerjaan Ngastina kepada putranya Prabu Yudayana ketika beliau akan muksa.

Panca Guna

Di dalam *Sĕrat Wiraradya II* Pupuh XVIII *Mĕgatrūh* bait 16-46, dipaparkan ajaran *Panca Guna*. Seperti halnya ajaran *Panca Pratama*, ajaran tersebut juga disampaikan oleh Bagawan Ajipamasa kepada Patih Sukarta. Adapun ajaran *Panca Guna* tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Rumĕksa* 'Menjaga'

Maksudnya, didalam menjaga negara janganlah bimbang, tetapi hendaknya seperti menjaga kepunyaan sendiri. Apabila ada marabahaya yang mengancam di wilayah kekuasaannya, hendaknya tidak menunggu perintah raja. Sebaliknya ia berkewajiban melaporkan hal itu kepada raja serta memberikan saran-saran. Jika sudah demikian ia harus segera melaksanakan, jangan sampai pekerjaan tersebut tidak selesai.

2. *Rumati (Rumanti) 'Siap'*

Maksudnya, setiap hari harus selalu siap, hal itu berjaga-jaga namanya apabila sewaktu-waktu ada pekerjaan tidak memulai dari awal lagi, sehingga pekerjaan dapat dikerjakan seketika. Di samping itu hendaknya semua mengasah pikiran (budi), artinya dapat menerapkan tiga hal. Ketiga hal ini seperti misalnya *ilat* 'lidah', *ulat* 'roman muka' dan *ulah* 'kelakuan' yang dapat dijadikan pegangan kehidupan terutama bagi seseorang yang mengabdikan kepada raja. Adapun maksud dari ketiganya adalah:

- *Ilat*, adalah apa yang diucapkannya hendaknya dapat menyenangkan orang lain serta mengetahui benar akan maksudnya. Dengan demikian, akan menjadikan kebaikan di dalam pengabdian.
- *Ulat*, adalah dapat menyesuaikan situasi dan kondisi. Didalam *pasamuan* (pertemuan) hendaknya dapat mengetahui semua kejadian-kejadian di dalam *pasamuan tersebut*. Dengan demikian akan mendatangkan keberuntungan didalam pengabdian.
- *Ulah*, adalah segala perilaku/ kelakuan hendaknya dapat rendah hati dan dapat menyenangkan, sehingga dapat menjadikan kesentosaan/ kekuatan di dalam pengabdian. Itulah yang dimaksud dengan *guna* (kepandaian).

Apabila ketiga hal tersebut tidak dilakukan niscaya dapat berpengaruh didalam pengabdian, yang akhirnya pengabdian tidak membawa hasil.

3. *Rumasuk 'Merasuk'*

Maksudnya, didalam menjaga negara (kerajaan) dapat seija sekata, jangan ada yang tidak sekata dan sehati. Ketahuilah bahwa rusaknya sebuah negara dimulai dari para penggawa yang tidak saling menjaga. Akhirnya tidak baik didapatkannya. Sebab adanya negara yang sejahtera itu dimulai dari kebaikan para penggawanya (prajuritnya). Apabila para penggawa seija sekata serta tidak ada yang

berbeda (tindakannya) niscaya seluruh isi wilayahnya (akan) terjaga dengan baik.

4. *Ruměšěp* 'Meresap'

Maksudnya, hendaknya berbakti kepada raja dan dapat menjaga para *Paněkar* (Kebayan, Polisi merangkap Kepala Kampung), sebaliknya bagi para *Paněkar* juga berbakti pada Lurahnyanya. Keduanya hendaknya saling menyenangkan dan akrab/ dekat (*rěšěp-rumakět*) seperti kilauan permata yang melebihi kilauan sinarnya. Di samping itu kedekatan seorang penggawa hendaknya seperti mengasuh kepada seorang anaknya. Jika demikian, niscaya tidak ada kesulitannya sehingga selamat didalam pengabdianya.

5. *Rumasa* 'Merasa'

Maksudnya, seorang *penggawa* hendaknya merasa bahwa dia adalah hamba seorang raja, karenanya tidak boleh memiliki pikiran untuk menandingi kewibawaan rajanya agar ia tidak bersifat seperti raksasa. Bila seorang penggawa memiliki pikiran seperti itu maka akan menyebabkan huru-hara di kerajaan dan menimbulkan kekacauan di dalam negara. Orang yang tidak mau merendahkan diri sementara akhirnya akan menimbulkan kerusuhan, karena (mereka) saling memperlihatkan kewibawaannya sendiri-sendiri. Oleh sebab itu para penggawa hendaknya mengingat akan sikap rendah dan *luhur* (berkedudukan tinggi). Yang *luhur* hendaknya mengetahui pada bawahannya. Pikiran dan sikapnya hendaknya seperti melindungi keluarganya. Sebaliknya, yang rendah (kedudukannya) hendaknya berbakti kepada atasannya. Sikap dan pikirannya seperti berlindung kepada orangtuanya sendiri. Apabila hal itu dilakukan niscaya akan menjadikan keselamatan didalam meraih cita-citanya (Karyarujita, 1981: 462-464).

Ajaran *Panca Guna* yang disampaikan Bagawan Ajipamasa seperti dikemukakan di atas sebenarnya merupakan penegasan

kembali ajaran *Panca Guna* di dalam *Sêrat Darmasarana*. Adapun ajaran tersebut disampaikan oleh Prabu Dipayana (Parikesit) kepada Patih Dwara, Patih Danurwendha dan penggawanya ketika beliau akan muksa.

Sêrat Ajipamasa merupakan penggalan dari *Sêrat Pustakaraja* yang kemudian dipaparkan dengan lebih teliti dan rinci. Penggubahan *Sêrat Ajipamasa* diprakarsai oleh Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkunegara IV yang bertahta sebagai penguasa di Pura Mangkunegaran pada tahun 1854-1881 M (Widyaseputra, 2008: 205; Prastiyono, 2008: 306-307). Penggubahan *Sêrat Ajipamasa* ini dimaksudkan untuk memberi suri tauladan. Adapun tokoh yang dijadikan karakter sentralnya adalah Kusumawicitra yang juga bernama Ajipamasa (Widyaseputra, 2008: 204-205).

Sosok-sosok raja ideal Prabu Dasarata (dalam *Sêrat Rukmawati*), Arya Prabu Bambang Sudarsana atau Prabu Yudayaka (dalam *Sêrat Prabu Gendrayana* dan *Sêrat Budhayana*), Prabu Jayapurusa atau Prabu Jayabaya (dalam *Sêrat Lampahan Jayapurusa* maupun *Sêrat Purusangkara*) serta Prabu Kusumawicitra (dalam *Sêrat Ajipamasa* dan *Sêrat Witaradya*) pantas dijadikan suri tauladan bagi pemimpin negara dan aparatur negara. Demikian pula ajaran-ajaran *Asthabrata*; *Sama-bêda-dana-dhêndha*; *Nistha-madya-utama*; *Anata-aniti-apariksa-amisésa*; *Panca Pratama*; *Panca Guna* maupun ajaran tentang Pengabdian yang tersurat di dalam *Sêrat Rukmawati*, *Sêrat Cingkaradéwa* (*Sêrat Sri Sadana*), *Sêrat Citrakaprawa*, *Sêrat Darmasarana*, *Sêrat Prabu Gendrayana*, *Sêrat Budhayana*, *Sêrat Ajipamasa*, maupun *Sêrat Witaradya* yang terkristalisasi di dalam *Sêrat Paramayoga: Sêrat Kalêmpaking Piwulang* dapat dijadikan sumber pembentukan karakter bagi para pemimpin negara dan aparatur negara. Bahkan di dalam *Sêrat Paramayoga: Sêrat Kalêmpaking Piwulang* sudah ditegaskan bahwa kitab ini dapat dijadikan sumber pembentuk watak budi luhur bagi para Pemimpin, baik politik maupun nonpolitik bagi para pemuda-pemudi yang mau dan ingin meresapinya (Karyarujita, 1981).

Para pemimpin negara dan aparatur negara yang mampu menguasai ajaran-ajaran yang *adiluhung* di atas sungguh diperlukan

bagi negara Indonesia yang besar ini. Para Pemimpin seperti itu sangat diperlukan untuk mengembalikan kejayaan bangsa Indonesia yang tengah terpuruk dan mengalami krisis di berbagai bidang, seperti misalnya krisis kepercayaan kepada kepemimpinan nasional, krisis hukum dan keadilan, krisis moralitas spiritual dan krisis sosial-ekonomi. Para pemimpin negara dan aparatur negara seperti itu dapat diharapkan mensejahterakan rakyat Indonesia minimal seperti kesejahteraan rakyat kerajaan Ayodya para masa pemerintahan Prabu Dasarata seperti yang digambarkan pujangga R. Ng. Ranggawarsita di dalam *Sêrat Rukmawati*.

Simpulan

Sêrat Pustakaraja adalah puncak karya pujangga R. Ng. Ranggawarsita dari Keraton Surakarta pada abad XIX Masehi. Dikatakan "Pustakaraja" karena menjadi kitab pedoman bagi seorang raja, atau pun dapat diartikan "rajanya Kitab", karena menjadi kitab yang terkemuka serta menjadi induk segala kitab cerita Jawa. *Sêrat Paramayoga* dan *Sêrat Pustakaraja* adalah sumber kearifan dalam segala sisi kehidupan manusia, yang dituangkan dalam bentuk petuah-petuah, ajaran-ajaran yang *adiluhung* untuk para pemimpin negara, aparatur negara maupun kepada masyarakat luas.

Ajaran-ajaran di dalam *Sêrat Paramayoga* dan *Sêrat Pustakaraja* sejumlah 341 item telah dikumpulkan oleh R. Ng. Karyarujita dan kemudian ditulis oleh Ranasubaya (pada Rabu Kliwon, 10 Syawal tahun Wawu 1841 J) dengan judul *Kumpulan Wulang-wulang dalam Sêrat Paramayoga dan Sêrat Pustakaraja* atau *Sêrat Paramayoga: Sêrat Kalêmpaking Piwulang*. Akan tetapi di dalam kitab tersebut tidak ditunjukkan secara jelas dari mana 341 ajaran tersebut diambil dari *sêrat-sêrat* yang masuk di dalam bagian *Sêrat Pustakaraja*. Setelah ditelusuri ke 341 ajaran, petuah-petuah di dalam *Sêrat Paramayoga: Sêrat Kalêmpaking Piwulang* tersebut diambil dari *Sêrat Purwapada* (dalam kelompok *Sêrat Maha Parwa*, bagian *Sêrat Pustakaraja Purwa*) sampai dengan *Sêrat Witaradya II* (dalam kelompok *Sêrat Maharaka*, bagian *Sêrat Pustakaraja Puwara*). Dengan demikian ajaran-ajaran di dalam *Sêrat Purwanyana* sampai dengan *Sêrat Mahapara* belum diinventarisasikan oleh R. Ng.

Karyarujita di dalam *Sêrat Paramayoga: Sêrat Kalêmpaking Piwulang* tersebut.

Adapun ajaran-ajaran di dalam *Sêrat Ajipamasa* dan *Sêrat Witaradya* yang berkaitan dengan pembentukan karakter bagi pemimpin negara dan aparaturnegara, antara lain adalah: *Asthabrata, Sama-béda-dana-dhêndha, Nistha-madya-utama, Anata-aniti-apariksa-amisésa, Panca Pratama, Panca Guna* maupun ajaran tentang pengabdian. Ajaran-ajaran tersebut setelah ditelusuri serta dilacak jejaknya ternyata terdapat di dalam *sêrat-sêrat* bagian *Sêrat Pustakaraja*, seperti misalnya: *Sêrat Rukmawati, Sêrat Cingkaradéwa (Sêrat Sri Sadana), Sêrat Cita Kaprawa, Sêrat Darmasarana*, dan *Sêrat Prabu Gêndrayana*.

Sudah barang tentu masih terdapat banyak ajaran, petuah-petuah baik yang tersurat maupun yang tersirat, yang berkaitan dengan pembentukan karakter pemimpin negara dan abdi negara yang belum dikemukakan pula di dalam buku susunan R. Ng. Karyarujita tersebut, mengingat cakupan ilmu pengetahuan di dalam *Sêrat Pustakaraja* sungguh sangat luas.

Saran

Penelitian dan pengkajian terhadap *Sêrat Ajipamasa* dan *Sêrat Witaradya*, khususnya, serta *Sêrat Pustakaraja*, pada umumnya, perlu terus dilakukan mengingat terdapat kekosongan di dalam penelitian ini. Sangat disayangkan bahwa para peneliti sastra Jawa jarang yang bersedia merambah wilayah ini. Memang sangat berat karena *Sêrat Pustakaraja* cukup tebal dan bagian-bagian teksnya banyak yang masih berupa naskah. Karena itu pentransliterasian dan penerjemahan terhadap karya ini perlu pula dilakukan agar kandungan isinya yang sangat luas tersebut dapat diketahui oleh masyarakat luas. Apalagi pada akhir-akhir ini perhatian pemerintah maupun Lembaga-lembaga pendidikan tinggi Indonesia terhadap kearifan lokal (*local wisdom*) sangat besar.

DAFTAR PUSTAKA

Any, Andjar. 1979. *Rahasia Ramalan Jayabaya Ranggawarsita & Sabdalon*. Semarang: Aneka.

- _____. 1980. *Raden Ngabehi Ranggawarsita Apa yang Terjadi?* Semarang: Aneka.
- Bale Pustaka. 1939. *Babad Tanah Jawi Jilid I*. Betawi Sentrem, Bale Pustaka.
- Behrend, T.E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum. Sonobudaya Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Berg, C.C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bharata.
- Darusuprpta. 1981. "Ranggawarsita" dalam *Badrawada* Tahun I Nomor 6. Yogyakarta: KMSN Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Gericke, J.F.C. en T. Roorda. 1901. *Javaansch – Nederlandsche Hanwoordenboek, 2 Jilid*. Leiden, Johannes Muller, E.J. Brill.
- Hadisuparto, Soepardi (Pengalih Huruf). 2007. *Sĕrat Prabhu Gĕndrayana II* (46 B). Surakarta: Reksapustaka, Pura Mangkunegaran Surakarta.
- Juynboll. 1923. *Oudjavaansch-Nederlandsch-Woordenlijst*. Leiden: E.J. Brill.
- Kamadjaja. 1985. *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karyarujita, R.Ng. 1981. *Sĕrat Paramayoga: Sĕrat Kalĕmpaking Piwulang*, Alih Aksara dan Alih Bahasa oleh Moelyono Sastronaryatmo. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud.
- Kats, J. 1924. "Wayang Madya" dalam *Poesaka Djawi II*. Java-Instituut.
- Mangkunegara IV. 1914. *Lampahan Jayapurusa*.
- Mangkusudarmo, Soeharto. 1998. "Analisis Struktur Kakawin Indrawijaya", dalam *Humaniora* No. 9 November-Desember 1998. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Margapranata, R. Ng., Sastrawaluya, R. dan Yasapuraya, R. Ng. 1986. *Tus Pajang: Penget lan Lampahanipun Swargi R. Ng. Jasadipura I*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
- Marsono, dkk, 1998. *Nilai Susastra dan Kandungan Filosofis*

- Wayang*, Yogyakarta Kerjasama Antara Fakultas Sastra UGM dengan Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Senawangi) Jakarta.
- Mulyono, Sri. 1989. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, Cetakan III. Jakarta: Haji Masagung.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Nengngrengan Kasusastran Djawa Jilid 2*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Pigeaud, T.H. 1938. *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek*. Groningen: B. Wolters' Uitgever-Maatschappij.
- Poerbatjaraka, R. M. Ng. dan Tardjan Hadidjaja. 1957. *Kepustakaan Djawa*. Kolff Djakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia, J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij n.v.
- Prastyono, Dhiyan. 2008. "Asthabrata dalam Berbagai Tradisi: Continuity dan Discontinuity dari Manusmrti IX, 303-311 ke dalam Serat Ajipamasa XI, 3-13" dalam *Proceedings Seminar Internasional Aktualisasi Teks-teks Ranggawarsitan dalam Konteks 100 Tahun Kebangkitan Nasional dalam rangka Dies ke 62 Fakultas Ilmu Budaya UGM 16 Mei 2008*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Nusantara, Prodi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia 2 Jilid*. Jakarta: Gunung Agung.
- Putranto, Budi. 1997. "Analisis Reseptif Asthabrata dan Wahyu Makutharama" (Sripsi Sarjana). Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Ranggawarsita, R. Ng. 1908. *Witaradya*. Surakarta: Albert Rusche.
- _____. 1910. *Hadji Pamoso* Jilid I-X. Soerakarta: Albert Rusche.
- _____. 1939. *Serat Pustakaraja Purwa Jilid I – IX*, Cetakan Keempat. Djokdja: Boekhandel En Drukerij Kolf Buning.
- _____. 1979. *Serat Witaradya I & II*. Alih Aksara dan Ringkasan oleh Sudibya, Z.H., Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1993. *Serat Ajipamasa*, Disalin oleh Soetomo W.E., dkk. Semarang: Yayasan Studi Bahasa Jawa "Kanthil".
- _____. 1994. *Serat Pustakaraja Purwa Jilid III*, Alih Aksara

- Kamajaya. Surakarta dan Yogyakarta: Yayasan "Mangadeg" dan Yayasan "Centhini".
- Slamet Mulyana. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahanya*. Jakarta: Bhratara.
- Soetjipto, Soemarso Pontjo, K.R.T. (Pengalih Huruf). 2007. *Sĕrat Prabu Gĕndrayana I (46 A)*. Surakarta: Reksapustaka, Pura Mangkunegaran Surakarta.
- Tedjowirawan, Anung. 1995. Teks-teks Sumber Wayang Madya: Relasi, Konstruksi dan Persamaan Beberapa Tokohnya dengan raja-raja Jawa dalam *Humaniora* II/1995. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2001. "Unsur-unsur Ajaran Pemimpin Negara dan Abdi Negara di dalam Teks-teks Pustakaraja Madya karya R. Ng. Ranggawarsita, Relevansinya dengan Kepemimpinan Masa Sekarang" dalam *Humaniora, Volume XIII, No. 2/2001*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2005. Lokasamgraha dalam Visi Ranggawarsita: Sebuah Kebijakan Lokal tentang Ekologi seperti Digambarkan dalam *Sĕrat Ajipamasa* dan *Sĕrat Witaradya* (Penelitian bersama Manu Jayaatmaja Widyaseputra). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2006. "Genealogi dalam rangka Penciptaan Serat Darmasarana karya R. Ng. Ranggawarsita" dalam *Humaniora, Volume XVIII No. 2 Tahun 2006*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2008. "Dari Gendrayana ke Bambang Sudarsana (Sebuah Suksesi Kepemimpinan di Ngastina menurut Teks-teks Pustakaraja Madya Karya Pujangga R.Ng. Ranggawarsita" dalam *Procedings Seminar Internasional Aktualisasi Teks-teks Ranggawarsitan dalam Konteks 100 Tahun Kebangkitan Nasional dalam rangka Dies ke 62 Fakultas Ilmu Budaya UGM 16 Mei 2008*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Nusantara, Prodi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2009. *Menelusuri Kebesaran Pujangga R. Ng.*

Ranggawarsita Melalui Karya-karya Ciptaannya (Sebuah Bunga Rampai I). Yogyakarta: Unit Penerbitan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

_____. 2010. "Legenda Etiologis Banyuwangi dalam Serat Ajipamasa (Kajian Historis Komparatif)" dalam *Proceedings Seminar Internasional Tiga Serangkai UKM-UGM-UNS pada 27-28 September 2010*. Bangi: Institut Alam & Tamadun Melayu, University Kebangsaan Malaysia.

_____. 2011. "Menelusuri Jejak Cerita Rama dalam Serat Pustakaraja karya Pujangga R. Ng. Ranggawarsita" dalam *Jumantara (Jurnal Manuskrip Nusantara) dalam Proses Penerbitan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

_____. 2011. *Serat Pustakaraja sebagai Sumber Pembentukan Karakter bagi pemimpin negara dan Aparatur Negara pada Masa Sekarang*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Nusantara, Prodi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

_____. 2012. Dampak Karya Sastra R. Ng. Ranggawarsita terhadap Situasi Perpolitikan di Indonesia (*Makalah*) pada Seminar Nasional "Pengaruh Karya Sastra R. Ng. Ranggawarsita terhadap Ipoleksosbud" yang diselenggarakan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta bekerjasama dengan Karya Sinema Nusantara dan Pemkot Surakarta di Loji Gandrung (Rumah Dinas Walikota Solo) pada tanggal 1 Maret 2012.

Wahyawati Pradipta. 1998. "Ajaran Kepemimpinan Asthabrata" dalam Sarworo Soeprapto dan Sri Hartati Widyastuti (Ed.) dalam *Ramayana, Transformasi, Pengembangan, dan Masa Depan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa dan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FPBS, Yogyakarta.

Widyaseputra, Manu Jayaatmaja. 2001. *Serat Purwakandha* dari Kraton Yogyakarta: Jembatan antara Masa Lalu dan Masa Mendatang dalam rangka Mempertahankan Identitas Bangsa (*Makalah*) dalam Proseding Kongres Bahasa Jawa III Yogyakarta 2001 di Ambarrukmo Palace Hotel pada tanggal 15-20 Juli 2001. Yogyakarta: Panitia Kongres Bahasa Jawa

III.

- _____. 2001. "Relevansi Analisis Tekstual dan Kontekstual untuk Memahami Pentas Wayang Kulit dalam Masyarakat Jawa Masa Kini: Sebuah Kasus tentang Lakon Pandhu Swarga" dalam *Humaniora, Volume XIII, No. 2/2001*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2008. "Bhāṣa dan Māyā dari Mamenang: Kusumawicitra dalam Perspektif Historis dan Mitis Tradisi Pura Mangkunegaran Tahun 1853-1881" dalam *Proceedings Seminar Internasional Aktualisasi Teks-teks Ranggawarsitan dalam Konteks 100 Tahun Kebangkitan Nasional dalam rangka Dies ke 62 Fakultas Ilmu Budaya UGM 16 Mei 2008*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Nusantara, Prodi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Jakarta: Karya Unipress.
- _____. 2010. "Saṅkathā: Śerat Purwakandha sebagai Babad Kraton Yogyakarta Masa Hamengkubuwana V" dalam *Proceedings Seminar Internasional Tiga Serangkai UKM-UGM-UNS pada 27-28 September 2010*. Bangi: Institut Alam & Tamadun Melayu, University Kebangsaan Malaysia.
- _____. 2012. Kusumawicitra: Arjunanandana di Pura Maṅkunḡaran menurut Śerat Ajipamasa (*Makalah*) pada Seminar Nasional "Pengaruh Karya Sastra R. Ng. Ranggawarsita terhadap Ipoleksosbud" yang diselenggarakan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta bekerjasama dengan Karya Sinema Nusantara dan Pemkot Surakarta di Loji Gandrung (Rumah Dinas Walikota Solo) pada tanggal 1 Maret 2012)
- Winter, C. F. 1880. *Kawi-Javaansch Woordenboek*. Batavia: 'sLand's-Drukkerij.
- Winter, C. F. dan Ranggawarsita, R. Ng. 1988. *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wirjosuparto, Sutjipto. 1966. *Kakawin Bharatayudha*. Jakarta: Bhratara.
- Wiryamartana S.J.; I. Kuntara. 1980. "Bebuka Serat Pustaka raja

Sebagai Dasar Pemahaman Seluruh Kitab" (*Makalah Seminar dan Diskusi Memperingati Pujangga Besar Ronggowarsito pada 3 Januari 1980*). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Zoetmulder, P. J. 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*, terjemahan Dick Hartaka. Jakarta: Djambatan.

Zoetmulder, P.J. bekerjasama S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (terjemahan Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna). Jakarta: Gramedia Pustakatama.

Naskah

Sĕrat Ajipamasa

Naskah B 6a. Surakarta: Reksapustaka, Pura Mangkunegaran.

Naskah PBA 248. Yogyakarta: Museum Sanabudaya.

Naskah Br 577 dan K. B. G. 93. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Sĕrat Budhayana

Naskah 154 B. Surakarta: Museum Radyapustaka.

Sĕrat Darmasarana

Naskah 152 A. Surakarta: Museum Radyapustaka.

Sĕrat Gĕndrayana

Naskah 157. Surakarta: Museum Radyapustaka.

Sĕrat Prabu Gĕndrayana I

Naskah 46 A. Surakarta: Reksapustaka, Pura Mangkunegaran Surakarta.

Sĕrat Prabu Gĕndrayana II

Naskah 46 B. Surakarta: Reksapustaka, Pura Mangkunegaran Surakarta.

Sĕrat Purusangkara

Naskah 155. Surakarta: Museum Radyapustaka.

Sĕrat Sariwahana

Naskah 154 G. Surakarta: Museum Radyapustaka.

Naskah Hs. Th. P. NR. 344. Jakarta: Biro Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Sĕrat Yudayana

ANUNG TEDJOWIRAWAN

Naskah 153. Surakarta: Museum Radyapustaka.
Naskah Hs. Th. P. NR. 268. Jakarta: Biro Naskah Fakultas Sastra
Universitas Indonesia.